

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v9i2.14843>

Vol. 9 No. 2, 2022

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Komunikasi Dakwah dalam Buku Esai “Tak Ada Ikan Asin di Lautan” Karya Edi Ah Iyubenu

Mochamad Aris Yusuf

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Arissanz53@gmail.com

Heriyanto

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui materi dan komunikasi dakwah dalam buku esai *Tak Ada Ikan di Lautan* yang digunakan oleh Edi Ah Iyubenu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan data primer berupa buku esai *Tak Ada Ikan Asin di Lautan*. Peneliti melakukan penyederhanaan data, penentuan kategori yang telah diklasifikasikan dan analisis data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam buku esai *Tak Ada Ikan Asin di Lautan* karya Edi AH Iyubenu terdapat beberapa materi dakwah, yaitu tauhid/keimanan, syukur, sabar, tawakal, tawadhu', dan istidraj. Tiga teknik komunikasi yang identik dengan dakwah, teknik komunikasi informatif, teknik komunikasi persuasif, dan teknik komunikasi instruktif menghasilkan mentalitas yang moderat sehingga upaya tersebut mampu mengurangi problematika dakwah yang bias.

Kata kunci: Intoleran, Radikalisme, Komunikasi Dakwah

Abstract

This research was conducted to find out the material and communication of da'wah in the essay book entitled *Tak Ada Ikan Asin di Lautan* written by Edi Ah Iyubenu. This research is descriptive qualitative research with primary data obtained through an essay book *Tak Ada Ikan Asin di Lautan*. After going through the simplification of the data, the researcher determined the categories that have been classified and analyse the data. The research approach used in this research is content analysis approach. The results of this study indicate that in the essay book *Tak Ada Ikan Asin di Lautan* by Edi Ah Iyubenu covers da'wah materials, namely monotheism/faith, gratitude, patience, trust, tawadhu' and *istidraj*. As well as three communication techniques that are identical to da'wah, informative communication techniques, persuasive communication techniques, and instructive communication techniques create moderate mentality so that these efforts are able to reduce the problem of biased da'wah.

Keywords: Intolerance, Radicalism, Da'wah Communication

Pendahuluan

Al-Quran merupakan sumber ajaran agama yang dianut seseorang sebagai pedoman kehidupan sehari-hari dan menjadi pedoman hidup bagi penganutnya serta menjadi landasan pokok agama Islam. Demikian juga kalimat lain yang masih banyak seperti itu. Namun, ajaran suatu agama yang terdokumentasi jika tidak ditransformasikan oleh ulama kedalam bentuk buku, maka tidak dapat dirasakan sebagai kebutuhan umat manusia (Sakareeya Bungo, 2014). Jika berdakwah maupun menyimpan ilmu dalam bentuk buku, yang telah di buat oleh pemikir, ulama, maupun seniman bermacam-macam, tentunya akan menghasilkan sebuah keindahan yang disebut sastra. Sastra tercatat dalam sejarahnya menjadi kepingan berarti dalam menatakan pesan-pesan kenabian secara tersirat, dengan ciri khas spiritualitas yang dibebaskan lewat buku, terdapat cerita pengalaman mistik dari kehidupan para ulama, seperti sajak yang ditulis ahli tasawuf atau sufi (Pratama et al., 2016).

Sangat penting proses dakwah penulis dengan pembaca, karena hal inilah menjadi penyuburan mentalitas yang kuat. Sebagaimana pengertian dakwah yang dipaparkan oleh Syaikh Ali Mahfudz, dakwah merupakan semangat manusia untuk berbuat baik, mempelajari petunjuk, dengan melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran serta memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat (Samsul Munir Amin & Zirzis, 2009). Akan tetapi dalam segi minat membaca di Indonesia itu sangat rendah, tidak mendapatkan respon yang signifikan, dalam faktor pendidikan pun masih rendah (Saputra et al., 2020). Faktanya ketika di kaitkan dalam salah satu persoalan yang

berbahaya adalah munculnya paham intoleran dan radikalisme yang dapat melunturkan nilai persatuan dan kesatuan.

Melalui pengeboman yang mengatasnamakan terorisme yang sedang hangat diperdebatkan, dan aksi kekerasan yang mengatasnamakan Islam yang diasosiasikan dengan intoleransi dan ekstremisme, isu ini berdampak negatif bagi masyarakat luas. Buku-buku dan informasi media sosial yang tersedia secara bebas menjadi pemantik bagi sebagian individu atau kelompok untuk mempromosikan intoleransi dan radikalisme. Kepribadian dari cara berpikir dan cara pandang yang ekstrim menjadi faktor tumbuhnya intoleransi dan radikalisme. Karena keengganan mereka untuk mengakui perbedaan antara keyakinan dan fakta, akibatnya mereka menunjukkan sikap dan perilaku intoleran dan radikal. Definisi terbaik dari apa yang disebut sebagai *God Complex* atau *Playing God* adalah seseorang atau organisasi yang meyakini dirinya sebagai Tuhan (Halimah, 2018).

Dilihat dalam histori, Indonesia mulai memperoleh perhatian lebih pada tragedi Bom Bali I tahun 2002. Tindakan pengeboman selalu berkaitan, peledakan bom adalah wujud modus pelaku radikalisme yang terjadi fenomena umum di beberapa negara. Seperti di Indonesia sendiri, pengeboman yang terjadi pada 13 Mei 2018 pada tiga gereja yakni Gereja Kristen Indonesia, Gereja Santa Maria Tak Bercela, dan Gereja Pantekosta (Berdaya et al., 2020). Adapun belakangan ini, marak terjadinya terror bom di gerbang Gereja Katedral Makassar, Sulawesi Selatan pada 28 Maret 2021. Mirisnya pelaku bom bunuh diri berasal dari kalangan umat muslim, sehingga menjadi masalah serius Islam sering diidentikkan sebagai penyebab utama munculnya gerakan dan kelompok radikalisme.

Oleh karena itu, menciptakan dunia yang *Rahmatan Lil Allamin* sangat penting bagi generasi penerus bangsa untuk memerangi intoleransi dan radikalisme. Khususnya ajaran Islam yang selalu memberikan pelajaran baik melalui lisan maupun tulisan. Pada intinya, Islam mengajarkan umatnya untuk menahan diri dari perilaku yang tidak menyenangkan, tidak sopan, dan bahkan memaksa. Oleh karena itu, seorang penulis buku akan berusaha membujuk pembacanya melalui tulisannya sehingga mereka dapat menjangkau khalayak yang sangat besar. Hal ini sejalan dengan praktik dakwah menyebarkan pesan-pesan keagamaan melalui berbagai disiplin ilmu agar jamaah sadar dan memahami pentingnya cita-cita Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ma'arif & Ma'arif, 2009). Komunikasi dakwah adalah praktik pertukaran pesan tentang dakwah dari

komunikator yang berperan sebagai da'i (penulis) kepada komunikan (pembaca), yang berperan sebagai khalayak yang dituju pesan tersebut.

Metode

Pembahasan di dalam artikel ini bertujuan mendeskripsikan materi dan komunikasi dakwah yang melahirkan mentalitas moderat. Sementara itu data primer dalam penelitian ini adalah buku esai "Tak Ada Ikan Asin di Lautan". Sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi artikel, dan jurnal relevan. Data diperoleh secara kualitatif dengan jenis penelitian pustaka atau studi literatur. Melalui tahapan pengumpulan data, klasifikasi data, serta penarikan kesimpulan. Ketika data telah terkumpul, kemudian dianalisis. Dalam analisisnya, menggunakan analisis isi yang sinkron dengan pendekatannya yakni *content analysis*. Digunakan untuk menganalisis bagaimana komunikasi dakwah dalam buku esai "Tak Ada Ikan Asin di Lautan" karya Edi AH Iyubenu. Dengan membaca, memahami serta mengamati bacaan, kemudian dihubungkan pada teori yang dirancang, agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

Kajian Teori

Komunikasi Dakwah

Komunikasi merupakan sesuatu proses menggunakan metode dan media tertentu untuk menyampaikan pesan dari seseorang *sender* kepada komunikan sehingga menimbulkan efek yang diinginkan. Saat dalam diceritakan bahwa ada faktor dakwah, komunikasinya ada penyelesaian juga maka bisa dikatakan dakwah. Asep Syamsul M. Romli meyakini bahwa komunikasi dakwah adalah suatu proses menginformasikan tentang Islam yang bertujuan mempengaruhi komunikan (objek dakwah, mad'u) untuk meyakini, mengamalkan, ilmu, membela, serta sebarkan kebenaran ajaran agama Islam. Bagi Wahyu Ilaihi itu mendefinisikan komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian informasi dan data dalam bentuk pesan dari seseorang atau sekelompok orang pada seorang ataupun sekelompok orang lainnya yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis dengan maksud mengubah sikap, pendapat, serta perilaku orang lain menjadi lebih baik dan Islami, dengan cara langsung melalui lisan, atau secara tidak langsung dengan menghubungi perantara media yang digunakan (Fitria & Aditia, 2019).

Pelaku dakwah dapat memberikan petunjuk yang lebih jelas dan berkonsentrasi pada objek sasaran yang terkandung dalam komunikasi dakwah dengan menggunakannya sebagai kerangka berpikir (paradigma). Seperti halnya komunikasi pada umumnya, proses komunikasi dakwah dimulai dari komunikator (da'i) dan diakhiri dengan respon komunikan (mad'u, objek dakwah). Komunikasi dimulai oleh komunikator (pengirim, pengirim pesan, atau da'i). Karena menyebarkan dakwah Islam merupakan kewajiban pribadi bagi setiap muslim, maka menurut Islam, setiap muslim adalah komunikator dakwah. Komunikator dakwah menyeleksi konsep berupa bahan penyandian, yang kemudian ditransformasikan menjadi pesan dakwah. Pesan dikomunikasikan menggunakan platform (media) yang tersedia untuk kemudian diterima oleh komunikan (penerima pesan dan sasaran dakwah). Selain itu, komunikan menerjemahkan simbol-simbol pesan dakwah kemudian menafsirkannya, memberikan umpan balik atau menanggapi, misalnya dengan memahami dan menggunakan pesan dakwah yang diterimanya. (Fitria & Aditia, 2019).

Dakwah yang menitikberatkan pada penyebaran Islam merupakan strategi global untuk mencapai tujuan utama komunikasi dalam membina masyarakat (the production of commonness). Berbeda dengan dakwah, di mana kesamaan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku manusia secara khusus bernuansa Islam (sesuai dengan tuntunan atau ajaran Al-Qur'an dan Hadits), tujuan komunikasi yang dimaksud adalah kesamaan manusia. sikap, sifat, pendapat, dan perilaku dalam bidang apapun yang diinginkan komunikator (Saputra et al., 2020). Setiap orang harus hidup sesuai dengan ajaran Islam, menolak setiap tantangan atau serangan terhadap Islam, dan menghilangkan pertanyaan mereka tentang hukum Islam. Inilah tujuan dakwah.

Para ulama sepakat bahwa para mubaligh akan lebih mudah mencapai tujuan dakwah mereka dengan memahami prinsip al-hikmah (kebijaksanaan). Tujuan seseorang yang mempraktikkan hikmah adalah menempatkan setiap masalah pada konteksnya yang tepat. Dia berusaha keras untuk mencapai tujuan ini secepat dan dengan risiko sesedikit mungkin bagi orang lain. Oleh karena itu, benar dikatakan bahwa orang yang mengamalkan hikmah atau hikmah melakukan perbuatan yang efektif dan efisien. Tindakan tersebut tidak lebih dari sebuah rencana dalam tindakan, seperti yang ditunjukkan dalam review strategi. Strategi komunikasi adalah salah satu yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, sifat, pandangan, dan tindakan orang lain (Saputra et al., 2020).

Esai sebagai Media Dakwah

Media dakwah adalah media atau instrumen yang digunakan sebagai alat untuk memperlancar penyampaian pesan dakwah kepada mad'u. Da'i dapat menggunakan media ini untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan (Fitria & Aditia, 2019). Oleh karena itu, media dakwah merupakan media atau alat komunikasi, dan telah menjadi alat untuk mewujudkan ajaran Islam. Diantara media dakwah yang ada, salah satu media yang banyak digunakan oleh para pendakwah adalah media cetak. Media cetak adalah salah satu bagian komunikasi massa yang berdampak signifikan terhadap penyebaran pesan atau informasi, dengan perubahan masyarakat dari pola pikir maupun perilakunya (Mulyono, 2017).

Sehingga, dakwah hendaknya memanfaatkan secara maksimal efektivitas dan efisiensi informasi yang disebarluaskan oleh media cetak untuk menyebarkan informasi pemahaman tentang Islam melalui media cetak, salah satunya melalui penggunaan karya sastra berbentuk esai. Padahal penggunaan media cetak untuk berdakwah adalah komunikasi tertulis oleh dakwah itu sendiri (Mulyono, 2017). Untuk itu dakwah dengan tulisan, akan digandrungi banyak generasi. Tidak hanya generasi sekarang, tapi juga generasi yang akan datang dapat menikmati dan merasakannya.

Teknik Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan oleh seseorang tentunya memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada satu atau lebih individu mengenai informasi segar yang diketahuinya. Teknik adalah pendekatan langsung ke dunia nyata sebagaimana adanya. Menurut Onong Uhjana Effendy, ada beberapa jenis pendekatan komunikasi yang dipahami dalam literatur.

Pertama yaitu teknik komunikasi informatif. Teknik ini merupakan suatu ketrampilan berkomunikasi dengan menyampaikan berbagai tanda informasi baik yang bersifat verbal, nonverbal maupun paralinguistik. Dengan demikian komunikasi informatif adalah suatu teknik penyampaian pesan atau informasi kepada seseorang atau sejumlah orang mengenai hal-hal yang baru diketahuinya (Maryana, 2016). Menyampaikan sebuah informasi kepada masyarakat tentang perubahan dalam lingkup luas, untuk memusatkan perhatian kepada kebutuhan perubahan yang memberikan perubahan dan dapat menyiapkan sarana perubahan. Dengan melalui informasi,

masyarakat mengambil sesuatu yang bermanfaat dari adanya perubahan sosial melalui media yang dibawakannya (Nasor, 2013).

Kedua adalah teknik komunikasi persuasif. Teknik kedua ini merupakan cara menyampaikan pesan kepada seseorang dengan memperhatikan aspek psikologis, cara ini mendasarkan pada kesadaran pribadi dan menjauhi adanya paksaan.⁴⁰ Dengan demikian komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator dengan pendekatan yang lembut dan memotivasi. Efektifitas persuasif bergantung dalam keberhasilan proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator (Nasor, 2013).

Ketiga adalah teknik komunikasi pervasif. Teknik ini adalah cara menyampaikan pesan pada seseorang dengan berulang-ulang, sehingga membentuk alam bawah sadar timbulnya rasa memperoleh pemahaman dari apa yang disampaikan oleh komunikator, dengan pesan tersebut maka akan memperoleh pemahaman yang akurat dari informasi yang berulang-ulang. Maka seseorang tersebut mampu mengingat secara terus menerus dari komunikasi yang diperoleh sudah menempel dan meresap pada otak atau pikirannya.

Teknik keempat yaitu Teknik komunikasi koersif. Teknik ini merupakan lawan dari teknik komunikasi persuasif, yakni menyampaikan pesan komunikasi pada seseorang dengan cara memaksa untuk berbuat apa yang diinginkan oleh komunikator agar menimbulkan rasa ketakutan dan rasa tunduk serta patuh. Dalam komunikasi ini seorang dipaksa untuk bersiap menerima adanya perubahan yang membawa efek positif dan negatif. Komunikasi koersif biasanya dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang mempunyai kekuasaan atau kewenangan atas komunikasi.

Selanjutnya adalah teknik komunikasi instruktif. Teknik ini merupakan penyampaian pesan komunikasi dengan dikemas sedemikian rupa sehingga pesan itu dipahami sebagai perintah yang dilaksanakan. Dapat dipahami bahwa instruktif adalah suatu perintah yang bersifat mengancam. Akan tetapi maksud ancaman disini mengandung pesan yang dapat menjadikan seseorang tersebut untuk memenuhi perintahnya, apabila tidak dilakukan akan membawa efek buruk bagi kehidupan. Teknik yang terakhir adalah teknik hubungan manusiawi. Teknik ini merupakan sekumpulan informasi yang dapat disampaikan secara tatap muka untuk mengubah sikap, perilaku, dan kehidupan sehingga manusia merasa puas di dalam hatinya. Jenis teknik ini jika

diakaitkan dengan dakwah maka akan menimbulkan kedekatan dengan mad'u sebagai pendukung jalanya dakwah. Kemudian diharapkan dapat menyebarluaskan pada masyarakat atau para jamaahnya dengan caranya sendiri (Nasor, 2013).

Pembahasan

Esai yang diterbitkan pada Oktober 2018 oleh Diva Press dengan ketebalan 232 halaman karya Edi AH Iyubenu ini merupakan sebuah esai inspiratif penggambaran spiritual-religius yang merupakan perasaan-perasaan yang diceritakan dengan hari-hari bersama al-Qur'an. Dari Namanya saja, kita pasti beranggapan bahwa esai ini adalah prosa yang menceritakan dari laut yang tidak ada ikannya. Tidak, jawabannya salah. Karena sepanjang esai ini, tidak ada satu pun deskripsi tentang laut ataupun ikan asin. Tak Ada Ikan Asin di Lautan judul terkadang membuat penasaran. Dari judul orang akan terhanyut penasaran yang lebih. Seperti kita pembaca berita tepatnya, yang menentukan si pembaca akan tertarik membaca jika judul yang di publikasi terbaca unik atau dengan kata-kata yang membuatnya bertanya-tanya.

Buku esai ini dikatakan religius meskipun dalam judulnya tidak terkait dengan religius. Di buku esai tersebut selalu ada terjemahan al-Qur'an yang ditulis sesuai oleh penulis, kemudian di koneksikan kedalam kehidupan sehari-hari yang kerap di lalui oleh penulis. Penjabaran yang dikarang oleh penulis sangat cocok dan relevan dengan terjemahan al-qur'an yang sesuai. Dari situlah perasaan-perasaan yang diceritakan oleh penulis terdapat komunikasi dakwah. Analisis penelitian ini berdasarkan dua kategori, yakni dimensi dan komunikasi dakwah.

Buku Esai Tak Ada Ikan Asin di Lautan ini sebenarnya bukan buku khusus yang membahas tentang dakwah keislaman. Akan tetapi kumpulan esai dengan perasaan-perasaan yang diceritakan oleh penulis Edi AH Iyubenu. Isi dari buku tersebut substansinya sangat syarat dengan aspek-aspek yang berkaitan pada dakwah Islam. Adapun beberapa tema-tema yang berhasil peneliti kumpulkan terkait dengan dimensi dakwah yang muncul dalam buku ini, sebagai berikut.

Yang pertama adalah tauhid. Dimensi tauhid ini muncul beberapa tema dalam buku, yaitu pertama, tema tauhid, tauhid, tauhid. Kedua, dengan tema tak lagi takut sama Allah. Ketiga, dengan tema iman yang bersedih. Temuan dalam dimensi tauhid ini pada intinya penulis memahamkan pembaca sesuai dengan definisi tauhid yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, bahwa tauhid adalah menjadikan

sesuatu satu saja. Maksudnya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhusukan (Inayah, 2018). Tauhid yang tertanam dalam sanubari menimbulkan rasa takut kepada Allah swt. Rasa takut ini terwujud dalam perilaku berkomunikasi yang sesuai perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya yang disebut Takwa.

Selanjutnya, peneliti menemukan dimensi syukur di beberapa tema dalam buku, yaitu pertama, tema belajar ngaji al-Qur'an. Kedua, dengan tema mau kaya, kerja! Ketiga, dengan tema usaha memahami perlindungan Allah. Keempat, dengan tema hikmah di balik kegagalan. Temuan dalam dimensi syukur ini pada intinya penulis memahamkan pembaca berdasarkan dari pengalaman penulis dengan konteks kepribadian, emosi, kehidupan sosial dan kesejahteraan psikologisnya. Sebagai mana dijelaskan oleh McCullouhh dan Tsang, bahwa konsep syukur ini sebagai bentuk perasaan takjub, berterimakasih dan menghargai atas manfaat yang diperolehnya. Sehingga perasaan tersebut dapat diarahkan pada orang lain maupun diri sendiri dalam bentuk apresiasi yang hangat terhadap sesuatu maupun kepada seseorang (Haryanto & Kertamuda, 2016).

Peneliti juga menemukan dimensi sabar di beberapa tema dalam buku ini, pertama tema sabar itu tak terbatas. Kedua, dengan tema zhalim di balas zhalim lalu apa bedanya? Temuan dalam dimensi sabar ini penulis menjelaskan kepada pembaca, bahwa sifat sabar adalah unsur internal yang dimiliki oleh setiap manusia. Menurut Hamka Hasan, kata sabar ini dapat dipahami sebagai proses yang aktif bukan pasif. Maksud proses yang aktif adalah sebuah proses yang bergerak dalam satu ruang dan waktu. Terjadinya sabar karena ada proses yang aktif untuk menahan, menutup dan membelenggu, maka jika dilakukan secara aktif proses ini akan berujung hasil yang disebut sabar (Yusuf, 2017).

Dimensi selanjutnya yaitu tawakkal. Peneliti menemukan dimensi tawakkal beberapa tema dalam buku ini, pertama tema "heee...he...." Kedua, dengan tema 'ya gimana kata Allah saja'. Ketiga, dengan tema 'tak lagi ada amarah'. Penulis menjelaskan kepada pembaca hasil di bidang kepercayaan ini untuk menginspirasi mereka untuk percaya sepenuhnya kepada Allah; bahkan, dia akan selalu mensyukuri apa yang telah Allah tetapkan. Semakin banyak seseorang tertawa, semakin sedikit kecemasan yang mereka alami (Mulyana, 2016). Tawakkal, sebagai keadaan pikiran, adalah keyakinan bahwa segala sesuatu, termasuk peristiwa yang telah terjadi dan yang belum, serta berkah dan tragedi, tunduk pada kehendak Allah. Abdullah bin Baz lebih lanjut mengklarifikasi

bahwa kepercayaan adalah hasil dari upaya untuk memajukan tujuan seseorang dan ketundukan kepada Allah. Agar dapat dipercaya, seseorang harus mencapai keseimbangan antara usaha dan persetujuan. Tidak dapat diterima untuk berserah diri kepada Allah tanpa melakukan ikhthiyar atau upaya yang tulus dan tetap melakukannya. (Husnar et al., 2017).

Peneliti menemukan dimensi tawadhu' beberapa tema dalam buku ini, pertama tema ngalah saja. Kedua, dengan tema syi'ir tanpo waton. Ketiga, dengan tema harta karun. Temuan dalam dimensi tawadhu' ini penulis menjelaskan kepada pembaca, sesuai dengan artian tawadhu' menurut al-Ghozali, adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita (Rozak & Tawadhu dalam Keseharian, 2017). Adapun menurut Ahmad Athoilah bahwa hakikat tawadhu' adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah. Seseorang yang tawadhu' akan menyadari bahwa apa saja yang dimilikinya semuanya itu hanyalah karunia dari Allah.

Selanjutnya, dimensi istidraj dalam buku ini ada pada tema istidraj. Temuan dalam dimensi istidraj ini penulis menjelaskan kepada pembaca, bahwa keadaan tersebut merupakan dikte Allah bagi orang yang melakukan kebatilan dan juga jalan menuju kehancuran tanpa mereka sadari. Istidraj sendiri adalah nikmat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang membangkang terhadap-Nya dan lupa pada-Nya maka agar orang tersebut semakin terjerumus ke dalam kekeliruan dan mereka tidak mengetahui sedikitpun bahwasanya nikmat yang diberikan Allah bukanlah karena kasih sayang-Nya, melainkan murka Allah untuk menghukum mereka (Febriani & Zubir, 2020).

Teknik-teknik komunikasi yang dilakukan oleh Edi AH Iyubenu secara umum dalam bukunya, Edi AH Iyubenu ini sebenarnya tidak secara eksplisit mendeglarasikan bahwa dia sedang berdakwah. Akan tetapi, beberapa subtansi dari bukunya itu sangat identik dengan dakwah. Dalam hal ini peneliti mencoba mengklasifikasikan teknik-teknik komunikasi yang di bangun oleh Edi AH Iyubenu, dengan analisis yang digunakan yakni content analysis (analisis isi). Peneliti menemukan tiga teknik komunikasi yang di bangun oleh Edi AH Iyubenu.

Pertama yaitu teknik komunikasi informatif. Teknik ini adalah suatu teknik penyampaian pesan atau informasi kepada seseorang atau sejumlah orang mengenai hal-hal yang baru diketahuinya (Maryana, 2016). Berikut beberapa cuplikan paragraf yang termasuk dalam teknik komunikasi informatif:

1. "Tanpa adanya iman terlebih dahulu, jelas keagungan dan kesucian al-Qur'an hanyalah kesia-siaan di hadapan mereka yang kufur pada-Nya."
2. "Allah mengikrarkan bahwa al-Qur'an adalah kitab-Nya yang mulia."

Pada kalimat ini dapat dianalisis bentuk teknik komunikasi informatif, bahwa Edi AH Iyubenu ini menginformasikan terhadap pembaca apabila tidak didasari dengan landasan keimanan yang kuat setiap individu, al-Qur'an yang bersifat mulia dan suci ini akan tidak dianggap keberadaannya bagi orang-orang yang kufur *millah*. Hal ini diperkuat oleh ungkapan Ahmad Mudjab Mahalli, bahwa seorang mukmin lengkap adalah seorang yang sempurna keimanannya baik lahir maupun batin, dekat dengan Allah dan sayang terhadap sesama.

Salah satu bentuk seorang mukmin lengkap dengan tidak mengesampingkan al-Qur'an, maka dekat dengan Allah melalui aktivitas intim pada al-Qur'an. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Waqiah ayat 75-79, "Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan." Ayat ini menjelaskan Allah telah bersumpah bahwa al-Qur'an adalah kitab yang mulia, tidak akan ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang dibersihkan atau beriman kepada Allah.

Kedua adalah teknik komunikasi persuasive. Teknik ini adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator dengan pendekatan yang lembut dan memotivasi (*Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, n.d.). Berikut cuplikan paragraf yang termasuk dalam teknik komunikasi persuasif.

"Kapan terakhir saya menyentuh al-Qur'an, kok sampai debu begini? Mengapa, ya, ok saya tak tergerak untuk memegang al-Qur'an, beda dengan hobi saya membaca buku-buku filsafat dan novel?"

Pada kalimat ini dapat dianalisis bentuk teknik komunikasi persuasif, bahwa Edi AH Iyubenu menyampaikan pesan yang samar-samar (ambigu) dan tidak jelas namun diterima sebagai pesan yang bagus dan menarik kepada pembaca. Isi pesan tersebut mengubah perilaku seseorang untuk senantiasa membaca al-Qur'an dengan istiqamah ketimbang buku filsafat dan novel. Hal ini sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam

untuk berinteraksi secara aktif dengan al-Qur'an, baik itu dibaca, ditadabur kemudian dijadikan sumber inspirasi dalam tindak laku manusia (Fawaz, 2019). Al-Qur'an juga dipelihara dan dijamin oleh Allah, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 9: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." Ayat ini menjelaskan tentang penegasan turunnya al-Qur'an bahwa Allah SWT yang telah menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Allah lah yang benar-benar menjaga, memelihara kemurnian al-Qur'an sampai hari kiamat.

"Tapi kita bisa, kok, berjuang mengendalikannya dan mesti terus diperjuangkan sampai akhir hayat."

Pada kalimat ini dapat dianalisis bentuk teknik komunikasi persuasif, bahwa Edi AH Iyubenu memotivasi pembaca untuk mengikuti pandangannya dengan melakukan pengendalian hawa nafsu yang mendorong kejahatan secara terus-menerus. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Jasiyah ayat 23: "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya?" Ayat ini menjelaskan orang yang berbuat dalam agamanya sesuai dengan hawa nafsunya, tidaklah dia menginginkan sesuatu melainkan akan melampiaskannya tanpa memandang rasa cinta dari Allah dan keridhaan-Nya atau kebencian dan kemurkaan-Nya. Orang itu mengetahui mana kebenaran, dan mengetahui mana petunjuk dan kesesatan, namun dia meninggalkan kebenaran demi menuruti nafsunya.

Ketiga adalah teknik komunikasi Instruktif. Teknik ini adalah suatu perintah yang bersifat mengancam, maksud ancaman disini mengandung pesan yang dapat menjadikan seseorang tersebut untuk memenuhi perintahnya, apabila tidak dilakukan akan membawa efek buruk bagi kehidupan. Berikut cuplikan paragraf yang termasuk dalam teknik komunikasi instruktif.

"Persis perkara shalat itu. Janganlah lantaran ada kelompok muslim yang rajin shalat, bahkan jamaah terus di masjid, tapi ternyata tercelakakan, misal suatu hari terberitakan korupsi aspal jalanan, lalu dijadikan pembenar untuk meremehkan atau meninggalkan shalat."

Pada kalimat ini dapat dianalisis bentuk teknik komunikasi instruktif, bahwa Edi AH Iyubenu menyampaikan pesan dengan komunikasi instruktif kepada pembaca yang mengarahkan untuk tidak melibatkan perkara shalat sebagai alasan atas perbuatannya, akan tetapi soal kepatuhan seseorang yang akan menjauhi harta haram atau tidak. Sehingga Edi AH Iyubenu berupaya mengajak pembaca untuk meninggalkan perbuatan seperti yang dicontohkan dalam kalimat tersebut, karena itu perilaku yang buruk. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hajj ayat 30: "Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumat) maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya...." Ayat ini menjelaskan barangsiapa yang menjauhi maksiat dan hal-hal yang diharamkan-Nya, sedangkan ia tenggelam di dalam maksiat tersebut termasuk masalah yang besar. Jika maksiat itu ditinggalkan maka lebih baik baginya di sisi Rabbnya yakni, atas semua itu dia akan meraih banyak kebaikan dan pahala yang besar.

"Kesulitannya hanyalah pada kemampuan kita menepikan sejenak segala urusan duniawi yang melilit tanpa henti. Mau kerjaan kantor, lemburan, meeting, dan sebagainya, saya pikir kok malu ya bila sampai kita kalah sama ayam. Ayam itu, anda tahu, mau sejauh apa pun cari makan, sebelum Maghrib pasti sudah ada di kandangnya. Manusia kok kalah adab sama ayam, ya?"

Pada kalimat ini dapat dianalisis bentuk teknik komunikasi instruktif, bahwa Edi AH Iyubenu menyampaikan pesan dengan komunikasi instruktif kepada pembaca, membandingkan manusia dengan ayam, bahwa ayam ini adabnya lebih baik ketimbang manusia, hal ini karena kesibukan-kesibukan duniawi. Padahal kesibukan duniawi itu seperti lautan, seolah ujungnya dekat disana ketika dijaungkau oleh mata kita. Sehingga Edi AH Iyubenu ini berupaya mengajak pembaca untuk shalat jamaah di Masjid pada waktu Maghrib, Isya', dan Subuh karena waktu tersebut adalah karunia Allah. Ketiga waktu itu juga sangat tepat untuk memohon pertolongan Allah dengan sabar dan shalat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 153: "Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar." Ayat ini menjelaskan memerintahkan agar kita meminta pertolongan dalam menghadapi segala situasi yang berkaitan dengan masalah agama dan dunia dengan kesabaran dan shalat yang dapat mendekatkan dan menghubungkan diri kepada Allah.

Dengan demikian, dalam bukunya bahwa Edi AH Iyubenu itu menekankan tiga teknik komunikasi, yakni teknik komunikasi informatif, teknik komunikasi persuasif dan teknik komunikasi instruktif. Sehingga peneliti memandang adanya integrasi komunikasi dan dakwah oleh Edi AH Iyubenu. Hal ini tentunya memiliki strategi sebagai taktik untuk keberhasilan tujuan komunikasinya seorang penulis Edi AH Iyubenu kepada pembaca.

Simpulan

Buku esai *Tak Ada Ikan Asin di Lautan* karya Edi AH Iyubenu berisi materi dakwah, yaitu tauhid/keimanan, syukur, sabar, tawakal, tawadhu', dan istidraj. Telaah mendalam karya sastra Edi Ah Iyubenu mampu melahirkan pola pikir moderat dengan mengajak para pembaca melalui kalimatnya untuk meninggalkan perbuatan yang negatif. Sudah menjadi rahasia umum di kalangan pelaku dakwah dan peneliti selanjutnya bahwa karya sastra berupa esai dapat dijadikan sebagai media dakwah untuk menyebarkan komunikasi dakwah. Untuk itu, sebaiknya kita mempelajari cara membuat dan menyajikan esai agar lebih menarik dan dapat digunakan sebagai salah satu bentuk komunikasi dakwah satu arah. Sarjana masa depan harus menggunakan penjelasan rekomendasi yang dibuat dalam buku esai oleh Edi Ah Iyubenu sebagai panduan sehingga rating kualitas buku ini bisa naik dan sangat dicari.

Daftar Pustaka

- Berdaya, M., Sebuah, :, Moderat, P., Komunitas, K., & Batang, S. (2020). Muda Berdaya: Sebuah Pendidikan Moderat Kritis Komunitas Santri Batang. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(1), 35–52. <https://doi.org/10.18326/IMEJ.V2I1.35-52>
- Fawaz, A. (2019). Living Qur'an Di Instansi Kesehatan: Fenomena “Gerakan Membaca Al-Quran Sebelum Bekerja” Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *HERMENEUTIK*, 13(1), 117. <https://doi.org/10.21043/HERMENEUTIK.V13I1.5544>
- Febriani, D. F., & Zubir, M. (2020). Istidraj dalam al-Quran Perspektif Imam al-Qurthubi. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.2101>
- Fitria, R., & Aditia, R. (2019). Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 224. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>

- Halimah, S. (2018). Memangkas Paham Intoleran dan Radikalisme melalui Pembelajaran Agama Islam yang Bervisi Rahmatan lil Alamin. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 130–148.
- Haryanto, H. C., & Kertamuda, F. E. (2016). Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(2), 109. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i2.395>
- Husnar, A. Z., Saniah, S., & Nashori, F. (2017). Harapan, Tawakal, dan Stres Akademik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 94. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1179>
- Inayah, F. I. (2018). Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi). *Tasfiah*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2484>
- Ma'arif, B., & Ma'arif, B. S. (2009). Pola Komunikasi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 25(2), 161–180. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v25i2.285>
- Maryana, D. (2016). Analisis Teknik Komunikasi Informatif Bpjs Kesehatan Dalam Memberikan Pelayanan Pada Pengguna Jaminan Kesehatan Nasional (Jkn) Di Rsd a.W. Sjhranie Samarinda. *Jurnal ILMU KOMUNIKASi*, 4(1), 269–282.
- Mulyana, A. (2016). Tawakal Dan Kecemasan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Praktikum. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.443>
- Mulyono, P. (2017). “PESAN DAKWAH DALAM NOVEL “ (Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Nasor, M. (2013). Teknik Komunikasi Dalam Perubahan Sosial. *Ijtima'iyya*, 6(1), 79–96.
- Pratama, P. W., Rusminto, N. E., & Suliani, N. N. W. (2016). Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, September, 1–11.
- Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. (n.d.). Retrieved March 10, 2022, from <http://hellis.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/75284>
- Rozak, P., & Tawadhu dalam Keseharian, I. (2017). Indikator Tawadhu Dalam Keseharian. *Jurnal Madaniyah*, 1, 174–187.
- Sakareeya Bungo. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 209–219.
- Samsul Munir Amin, 1963-, & Zirzis, A. (2009). *Ilmu dakwah*.

https://books.google.com/books/about/Ilmu_dakwah.html?id=wITmZwEACAAJ

Saputra, D., Syukur, A., & Muawanah, L. (2020). Komunikasi Dakwah Antara Kyai dan Santri dalam Analisis Strategi Dakwah di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Kali Rejo Lampung Tengah. *Komunika*, 3(2), 113–126.

Yusuf, M. (2017). Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 233–245. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3225>